

MEMAHAMI PESAN DALAM FILM LASKAR PELANGI 1 DENGAN TINJAUAN SEMIOTIK

Isnaini Mutiara Haq¹, Naswa Syafira Rahma², Septi Febriani³, Suci Dian Arfianti⁴,
Taufik Arochman⁵
Universitas Tidar^{1,2,3,4,5}
isnainimutiara002@gmail.com

ABSTRAK

Film Laskar Pelangi merupakan salah satu film adaptasi bertemakan pendidikan yang populer di Indonesia. Untuk itu banyak pesan yang dapat diambil dari film “Laskar Pelangi” tersebut, pesan tersebut dapat kita ambil dari beberapa aspek, salah satunya adalah menggunakan tinjauan semiotik. Tujuan pembuatan artikel ini adalah untuk mengkaji pesan yang terkandung dalam film “Laskar Pelangi 1” berfokus pada elemen semiotik dengan mengurai tanda-tanda, simbol, dan makna dalam konteks film guna menyoroti makna yang mungkin terlewatkan. Kajian ini menggunakan studi literatur. Penulis melakukan analisis secara mendalam terhadap konteks sejarah dan budaya dalam film untuk memahami penggunaan semiotik dalam konteks yang lebih luas lagi. Teknik pengumpulan data melibatkan penelusuran elemen semiotik yang didapatkan langsung dari film dengan didukung oleh studi literatur yang terkait dengan teori semiotik dan studi literatur film. Hasil dari kajian artikel ini adalah film "Laskar Pelangi" menunjukkan bahwa film ini memanfaatkan berbagai simbol dengan makna masing-masing yang dapat ditinjau secara semiotik. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu film "Laskar Pelangi 1" dengan tinjauan semiotik mengungkapkan keragaman simbol yang masing-masing membawa makna penting serta memikat penonton melalui penggunaan simbolisme yang dalam dan bermakna.

Kata Kunci: Film, Laskar Pelangi, Semiotika.

ABSTRACT

Laskar Pelangi is one of the popular education-themed film adaptations in Indonesia. For

this reason, there are many messages that can be taken from the film "Laskar Pelangi", we can take these messages from several aspects, one of which is to use semiotic reviews. The purpose of the article is to examine the message contained in the film "Laskar Pelangi 1" focusing on semiotic elements by parsing signs, symbols, and meanings in the context of the film to highlight meanings that may be missed. This review uses literature studies. The author conducts an in-depth analysis of the historical and cultural context in the film to understand the use of semiotics in a broader context. Data collection techniques involve tracing semiotic elements obtained directly from films supported by literature studies related to semiotic theory and film literature studies. The result of this article review is that the film "Laskar Pelangi" shows that this film utilizes various symbols with their respective meanings that can be reviewed semiotically. The conclusion that can be drawn is that the film "Laskar Pelangi 1" with a semiotic review reveals the diversity of symbols, each of which carries an important meaning and captivates the audience through the use of deep and meaningful symbolism.

Keywords: *Film, Laskar Pelangi, Semiotics.*

PENDAHULUAN

Industri perfilman di Indonesia sempat mengalami penurunan yang sangat signifikan. Perfilman Indonesia mengalami fluktuatif, hal ini karena keterbatasan genre serta kualitas-kualitas film yang ada. Masa kebangkitan film di Indonesia terutama film yang bergenre anak-anak terlihat pada tahun 2000, pada tahun tersebut film yang berjudul "Petualangan Sherina" muncul di layar lebar. Bermula dari film tersebut maka film anak-anak lainnya mulai bermunculan dan mulai meningkat dari tahun ke tahun. Film Laskar pelangi sendiri diputar secara perdana pada 12 November 2008 dan diputar oleh 100 bioskop di Indonesia, tepatnya di 25 kota. Dari pemutaran tersebut, film Laskar Pelangi berhasil meraup sebanyak 4,4 juta penonton, hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa film yang bertemakan pendidikan terutama yang dibintangi oleh anak-anak tidak kalah dan mampu bersaing dengan film-film terkenal yang bergenre horor, action, atau komedi maupun film percintaan (Dewantara, 2020). Laskar pelangi menjadi salah satu film yang berkualitas, baik dari segi visual film, maupun sisi pendidikannya. Film ini dapat memberikan inovasi bagi para penonton dalam hal memperjuangkan pendidikan, juga

dapat menjadi inovasi untuk film-film lain hingga dapat melangkah lebih maju lagi dari film sebelumnya.

Film *Laskar Pelangi* adalah salah satu film yang sangat direkomendasikan dan wajib untuk diperkenalkan kepada semua pemuda-pemudi serta anak-anak di Indonesia. Banyak adegan-adegan di dalam film ini yang patut untuk diapresiasi, khususnya cerita utamanya yaitu tentang semangat belajar anak-anak Bangka Belitung. Widiyatmika dkk. (2019) menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki dua tujuan. Dua tujuan yang dimaksud yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas, dan agar menjadi manusia yang baik (*good*). Manusia tidak hanya berbekal cerdas dan pintar tetapi juga memiliki kepribadian baik agar dapat berjalan seimbang. Film yang diadaptasi dari sebuah novel karya Andrea Hirata ini terinspirasi dari kisah kehidupan nyata. Film ini bahkan juga menampilkan kisah yang memang mengisahkan masa kecilnya saat ia berada di Bangka Belitung. Kisah yang ada pada film *Laskar Pelangi* ini mengangkat kisah kehidupan Andrea Hirata yang hidup dalam keterbatasan ekonomi. Tinggal dalam keluarga yang ayahnya bekerja sebagai kuli di PN Timah, Andrea bersekolah di sekolah kecil Muhammadiyah. Film *Laskar Pelangi* ini menarik karena penggunaan latar tempat yang sangat indah yaitu terdapat latar tempat yang diambil di Pantai Tanjung Tinggi dengan hamparan-hamparan bebatuan yang memukau.

Film *Laskar Pelangi* merupakan film yang diangkat dari sebuah novel yang merupakan karya dari Andrea Hirata. Film ini memiliki latar waktu di tahun 1970-an, latar tempat di Bangka Belitung yang merupakan penghasil timah karena tambang timahnya yang terkenal. Cerita ini menggambarkan berbagai aspek seperti keterbatasan, nilai-nilai moral, hubungan persahabatan, dinamika keluarga, dan pendidikan yang sangat kuat. Pada film *Laskar Pelangi* ini juga mengajarkan tentang nilai demokratis. Nilai demokratis ini tergambar pada film yang menunjukkan para tokoh yang tidak saling membedakan tentang perbedaan perekonomian yang ada. *Laskar Pelangi* menceritakan semangat perjuangan untuk mendapatkan pendidikan bagi anak-anak desa yang mengalami keterbatasan ekonomi, di sebuah sekolah yang bertahan dengan mengedepankan nilai-nilai moral, akhlak, dan keyakinan di atas segalanya. Fenomena-fenomena seperti pendidikan, moralitas, siswa kurang mampu, dan beberapa peristiwa ikonik dalam film ini menjadi fokus penelitian yang menarik. Penelitian ini, yang mengadopsi pendekatan kualitatif dan bersifat induktif, bertujuan untuk mengembangkan

konsep-konsep berdasarkan data yang ada. Dalam analisisnya, penelitian ini akan mengeksplorasi pendekatan estetika untuk menggambarkan tanda-tanda yang mencakup ikon, indeks, dan simbol dalam film *Laskar Pelangi*, dengan harapan dapat menyumbangkan informasi tambahan dan referensi dalam bidang ilmu perfilman serta mendalami pemahaman bagi para peminat program studi Televisi dan Film.

Teori Semiotika

Semiotika merupakan sebuah disiplin ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda-tanda (Rawung, 2013). Tanda-tanda ini berfungsi sebagai alat untuk menjelajahi dan memahami dunia, eksistensinya bersama manusia, serta perannya dalam komunikasi. Sobur (2001) mengartikan bahwa simbol atau lambang berasal dari bahasa Yunani "sym-ballien," yang merujuk pada suatu ide, tanda, atau ciri yang menyampaikan informasi kepada individu. Ia menjelaskan bahwa simbol sering kali terbentuk melalui metonimi, di mana suatu nama digunakan untuk merepresentasikan benda lain yang menjadi atributnya, contohnya seperti "si kacamata" untuk orang yang mengenakan kacamata. Selain itu, Sobur (2009) mencatat bahwa simbol cenderung bersifat metaforis, memanfaatkan kata atau ungkapan lain untuk menggambarkan objek atau konsep tertentu berdasarkan kiasan atau persamaan, seperti istilah "kutu buku" untuk seseorang yang sangat gemar membaca. Dalam konteks semiotika (Sya'dian, 2015), makna diartikan sebagai pengertian yang diberikan pada suatu bentuk kebahasaan, menggunakan kata atau ekspresi lain untuk menyampaikan makna objek atau konsep, contohnya seperti julukan "sastra" bagi individu yang tidak pernah meninggalkan buku.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering disebut sebagai "Grand Theory" karena konsepsi-konsepanya memiliki cakupan yang luas, memberikan deskripsi struktural menyeluruh tentang semua bentuk penandaan. Pierce bertujuan untuk mengidentifikasi elemen dasar dari tanda dan menyatukan kembali komponen-komponen tersebut dalam struktur tunggal (Pangestuti, 2021). Pierce menjelaskan tiga unsur yang saling terkait dalam tanda, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Proses pengiriman dan penerimaan tanda, yang dikenal sebagai proses semiosis, menjadi fokus hubungan tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis menganalisis unsur semiotik untuk menggali makna

serta simbol yang ada pada film "Laskar Pelangi 1" dengan menggunakan metode studi literatur. Proses penulisan artikel melibatkan identifikasi elemen-elemen semiotik seperti simbol, ikon, dan indeks yang ada di dalam film "Laskar Pelangi 1". Penulis melakukan analisis secara mendalam terhadap konteks sejarah dan budaya dalam film untuk memahami penggunaan semiotik dalam konteks yang lebih luas lagi. Teknik pengumpulan data melibatkan penelusuran elemen semiotik yang didapatkan langsung dari film dengan didukung oleh studi literatur yang terkait dengan teori semiotik dan studi literatur film. Data utama diperoleh dari film "Laskar Pelangi 1", sementara literatur pendukung diperoleh dari buku, artikel, serta jurnal ilmiah. Keseluruhan temuan akan disintesis dalam sebuah artikel ilmiah, menjelaskan pendekatan semiotik dengan relevansi studi literatur dalam mengungkap makna film "Laskar Pelangi 1".

HASIL

Film Laskar Pelangi tak sekadar menyentuh, tapi juga menjadi cerminan realita pendidikan di Indonesia. Kisah sekelompok anak Belitung berjuang menimba ilmu dibalut pesan kental tentang hak asasi pendidikan, persahabatan, dan pantang menyerah. Namun, latar belakang kemiskinan dan kedudukan sosial digambarkan sebagai bayangan hitam yang mengancam cita-cita mereka. Lintang, si jenius terpaksa putus sekolah. Film ini menyorot ketimpangan akses pendidikan akibat kemiskinan. Data BPS 2022 tentang 9,66% penduduk berpenghasilan di bawah garis kemiskinan dan 28,5 juta orang terdampak langsung. Biaya mahal, jarak sekolah, hingga minimnya fasilitas jadi momok bagi anak-anak seperti Lintang. Ironisnya, kecerdasan mereka terkubur karena sistem yang belum sepenuhnya inklusif.

Di sisi lain, film ini juga menjadi tampan soal diskriminasi berdasarkan kedudukan sosial. Stereotip terhadap anak-anak dari keluarga miskin sebagai "tidak mampu" di sekolah seringkali mengikis kepercayaan diri mereka. Ikal, meski bercita-cita tinggi, harus menghadapi prasangka lingkungan. Padahal, film ini secara gamblang menunjukkan tekad dan kerja keras bisa menembus batas-batas sosial.

Namun, Laskar Pelangi tak hanya soal nestapa. Pesan tentang keluarga sebagai pondasi kesuksesan, impian sebagai motivator, dan toleransi sebagai perekat harmoni juga terangkum indah. Film Laskar Pelangi merupakan film yang mengisahkan perjuangan anak-anak dari sekolah sederhana tapi tetap memiliki nilai-nilai pendidikan yang tinggi

seperti yang dikatakan oleh Nurul Aini (2023). Bahkan sudah banyak penelitian kualitatif serta kuantitatif yang menjadikan film ini sebagai bahannya.

PEMBAHASAN

Film tidak dapat disebut hanya sebagai sebuah karya seni visual semata. Film merupakan medium yang kaya akan simbol serta makna (Mudjiono, 2011). Dalam analisis film "Laskar Pelangi 1," akan menganalisis penggunaan simbolisme yang cukup banyak digunakan dalam film untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis untuk disampaikan kepada perasaan pembaca dan penonton. Setiap objek serta elemen visual di film "Laskar Pelangi 1" dirancang guna membentuk narasi yang mengangkat tema-tema penting seperti semangat, perjuangan pendidikan, harapan, dan keterbatasan ekonomi. Berikut merupakan simbol-simbol yang ada di dalam film "Laskar Pelangi 1" yang mampu menciptakan pengalaman sinematik bagi penonton.

1. Bangunan SD Muhammadiyah dari kayu sebagai simbol kemiskinan



Gambar 1. Bangunan SD Muhammadiyah

Di dalam film "Laskar Pelangi 1," bangunan dari SD Muhammadiyah yang terbuat dari kayu dapat diartikan sebagai simbol kemiskinan di lingkungan Bangka. Struktur bangunan yang sederhana dan terbuat dari bahan yang mudah untuk dicari seperti kayu, mencerminkan tantangan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Bangka Belitung. Namun, di balik keterbatasan tersebut, bangunan sekolah Muhammadiyah juga menjadi tempat untuk menciptakan semangat belajar dan cita-cita tumbuh siswa di sana. Hal tersebut menyoroti kegigihan dan tekad untuk meraih pendidikan meskipun dalam kondisi yang sulit.

Jika dibandingkan pada kenyataan yang sebenarnya, latar keadaan masyarakat di film "Laskar Pelangi 1", bangunan SD Muhammadiyah yang terbuat dari kayu mempresentasikan realitas sosial serta ekonomi yang sedang dihadapi oleh masyarakat Bangka Belitung. Banyak daerah di Indonesia, terutama di daerah 3T, memiliki sekolah-sekolah dengan infrastruktur yang seadanya dikarenakan keterbatasan dana, sumber daya, dan faktor-faktor internal di sekolah tersebut (Rini & Sugiharti, 2016). Contohnya adalah keterbatasan infrastruktur pendidikan di daerah Kabupaten Lanny Jaya, Papua yang menunjukkan kendala sosial dikarenakan adanya konflik antarsuku serta gangguan keamanan yang tentunya menghambat pembangunan infrastruktur pendidikan yang lebih memadai.

Dalam film "Laskar Pelangi 1", merupakan representasi yang akurat untuk kondisi beberapa daerah di Indonesia yang sedang menghadapi tantangan ekonomi dalam pembangunan fasilitas pendidikan. Pemilihan simbol bangunan sekolah dari kayu dalam film "Laskar Pelangi 1" dapat memperkuat pesan mengenai semangat dan kegigihan dalam mengatasi keterbatasan untuk mendapatkan pendidikan.

2. Rumah kumuh sebagai simbol kemiskinan dan ketidakadilan



Gambar 2. Rumah kumuh

Rumah kumuh merupakan salah satu ciri khas dari kemiskinan. Rumah kumuh biasanya dibangun dari bahan-bahan yang murah dan berkualitas rendah, sehingga mudah rusak dan tidak layak huni. Rumah kumuh juga biasanya terletak di daerah yang kumuh dan tidak terawat, sehingga lingkungannya juga tidak sehat. Rumah kumuh juga dapat diartikan sebagai simbol dari ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat miskin. Masyarakat miskin sering kali tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan

fasilitas yang dimiliki oleh masyarakat kaya. Hal ini menyebabkan masyarakat miskin sering kali hidup dalam kondisi yang tidak layak.

Dalam film "Laskar Pelangi 1", rumah kumuh menjadi simbol dari kemiskinan yang dialami oleh keluarga-keluarga anak Laskar Pelangi. Keluarga-keluarga ini umumnya hidup dalam kondisi yang serba kekurangan. Mereka harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, rumah kumuh ini juga menjadi simbol ketidakadilan yang dialami masyarakat Belitung. Meskipun Belitung kaya akan sumber alam, namun tidak semua masyarakat menikmatinya.

Jika dibandingkan pada kenyataan yang sebenarnya, latar keadaan masyarakat di film "Laskar Pelangi 1", rumah-rumah kumuh yang berada di Belitung merepresentasikan realitas sosial serta ekonomi yang sedang dihadapi oleh masyarakat Belitung. Banyak masyarakat Belitung yang hidup dalam kemiskinan, sehingga mereka terpaksa tinggal di rumah-rumah kumuh yang tidak layak huni. Rumah kumuh di film Laskar Pelangi juga memiliki fasilitas yang mirip dengan, rumah kumuh di Belitung.

Rumah-rumah ini sering kali tidak memiliki akses ke air bersih, listrik, dan sanitasi yang layak. Selain menjadi simbol dari kemiskinan dan ketidakadilan. Rumah kumuh juga dapat mendukung perjuangan anak-anak Laskar Pelangi untuk meraih cita-cita mereka. Bahwa anak-anak dari keluarga miskin yang tinggal di rumah kumuh juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Hutahaean, 2017). Rumah kumuh juga menjadi simbol harapan karena terkadang menjadi latar belakang saat adegan dramatis seperti saat Lintang harus keluar dari sekolah karena Ayahnya meninggal dunia. Adegan ini menunjukkan bahwa Lintang masih ada harapan untuk hidup keluar dari kemiskinan.

3. Tokoh Lintang memakai tas sekolah dari jala ikan sebagai simbol semangat dalam menempuh Pendidikan.



Gambar 3. Tas jala ikan tokoh Lintang

Penggunaan tas dari jala ikan oleh tokoh Lintang dalam film "Laskar Pelangi 1" dapat diartikan sebagai simbol semangat serta tekad yang besar dalam menempuh pendidikan walaupun tokoh Lintang memiliki kondisi ekonomi yang sulit dikarenakan pekerjaan ayahnya yang merupakan seorang nelayan miskin dan sedang dalam kondisi ekonomi yang sulit. Tas dari jala ikan, yang seharusnya adalah benda yang dipergunakan untuk menangkap ikan, dapat menjadi metafora sebagai mengejar harapan serta impian melalui pendidikan (Pomalingo, 2018).

Simbol tersebut dapat diartikan sebagai pencerminan semangat untuk "menangkap" pengetahuan serta peluang, yang sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan merupakan alat yang mampu untuk digunakan dalam meraih masa depan yang lebih baik. Dengan memadukan antara unsur sehari-hari seperti tas dari jala ikan, film "Laskar Pelangi 1" dapat menyampaikan pesan tentang arti penting pendidikan untuk mengatasi keterbatasan ekonomi dan meraih mimpi.

Dalam kondisi yang sebenarnya pada beberapa daerah, simbol tas dari jala ikan yang digunakan oleh tokoh Lintang dalam film "Laskar Pelangi 1" dapat merepresentasikan suatu kreativitas serta semangat masyarakat terhadap keterbatasan ekonomi. Benda-benda yang dipergunakan dalam keseharian seperti tas yang terbuat dari jala ikan dapat diubah menjadi simbol perjuangan melalui pendidikan.

Masyarakat yang ada di berbagai daerah sering kali menggunakan bahan yang ada di sekitarnya untuk membuat barang-barang untuk kebutuhan sehari-hari. Film "Laskar Pelangi" menggambarkan cara kreatif dari masyarakat lokal Bangka dalam menghadapi keterbatasan sumber daya demi mencapai tujuan pendidikan. Namun, tidak semua orang menggunakan tas jala ikan dengan cara yang harfiah. Ide tersebut mencerminkan semangat dan inovasi dalam mengatasi tantangan pendidikan di tengah keterbatasan.

4. Tangan tokoh A Ling yang muncul menunjukkan kedudukan social



Gambar 4. Tangan A Ling

Dalam film “Laskar Pelangi 1” terdapat adegan di mana tokoh A Ling, yaitu seorang perempuan yang disukai Ikal menunjukkan tangannya. Visualisasi atau tampilan dari tangan tersebut dapat terlihat memiliki kulit yang putih, bersih tanpa luka, serta kuku yang terawat. Penampilan tersebut sedikit kontras dengan penampilan anak-anak Belitung yang memakai pakaian sederhana juga memiliki kulit yang lebih gelap. Kuku yang bersih dan terawat mencerminkan gaya hidup yang perhatian terhadap penampilan pribadi. Selain itu, seseorang yang memiliki kulit putih sering kali direpresentasikan sebagai sosok yang rupawan (Ramadhan dkk., 2022).

A Ling dalam film “Laskar Pelangi 1” merupakan gadis keturunan Tionghoa. Terdapat stereotip positif maupun negatif terhadap masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia. Masyarakat Indonesia telah menganggap seseorang yang memiliki darah Tionghoa identik dengan kulit yang putih serta mata sipit, hal tersebut menjadi suatu pandangan yang telah melekat. Tanggapan lainnya mengenai orang Tionghoa adalah bahwa mereka merupakan orang yang berada (Arlyn, 2021). Hal tersebut diperkuat dengan tokoh A Ling yang juga merupakan anak dari A Xiong yaitu pemilik toko terlengkap di pulau Belitung.

Pada kehidupan yang sebenarnya, penduduk yang memiliki darah Tionghoa memang sering kali dipandang oleh masyarakat Indonesia sebagai sosok yang putih, bersih, bermata sipit dan dikenal memiliki ekonomi menengah ke atas. Masyarakat Indonesia akan merasa aneh apabila pandangan mereka tersebut berbanding terbalik dengan kenyataannya.

5. Pakaian menjadi simbol kesederhanaan dan kemiskinan



Gambar 5. Penduduk Bangka berpakaian sederhana

Pakaian lusuh dan sederhana menjadi salah satu ciri khas dari latar belakang perekonomian yang rendah. Pakaian lusuh adalah pakaian yang sudah usang dan biasanya warnanya sudah hilang atau tidak jelas lagi. Pakaian lusuh terbuat dari bahan kain yang kualitasnya sangat jelek dan tidak dapat dipungkiri jika pakaian lusuh mudah rusak dalam waktu singkat. Pakaian lusuh identik dengan latar belakang perekonomian yang rendah. Orang-orang yang memakai pakaian lusuh bukan karena faktor tidak sengaja namun, karena keterbatasan perekonomian yang tidak mampu untuk mendapatkan pakaian yang layak pakai.

Pada film "Laskar Pelangi 1", pakaian lusuh dan sederhana identik digunakan oleh masyarakat khususnya anak-anak yang bersekolah di sekolah Muhammadiyah. Pakaian lusuh dan sederhana sangat melekat dengan anak-anak Laskar Pelangi. Tergambar pada film, anak-anak yang bersekolah di sekolah Muhammadiyah hanya menggunakan pakaian seadanya. Latar belakang mereka yang merupakan penduduk Bangka yang kaya akan sumber dayanya tidak menjadi jaminan kesejahteraan yang merata, terlihat jelas dari keseharian mereka dalam berpakaian.

Jika dibandingkan pada kenyataan yang sebenarnya, latar keadaan pada film "Laskar Pelangi 1", pakaian-pakaian lusuh yang dipakai dalam keseharian untuk beraktivitas menjadi tanda kemiskinan yang mereka alami. Banyak masyarakat yang bekerja keras, namun perekonomian mereka masih berada di golongan ekonomi menengah kebawah. Masyarakat Bangka yang mengenakan pakaian lusuh dan sederhana pada film "Laskar Pelangi" nampak pada kehidupan masyarakat di Bangka pada zaman dulu, namun keadaan yang sekarang hal tersebut sudah tidak begitu

menonjol. Pada Film tersebut, pakaian-pakaian lusuh dipakai oleh masyarakat Muhammadiyah sesuai dengan latar waktu yang dipakai, dimana kesejahteraan masih tidak merata.

6. SD Muhammadiyah sebagai simbol pendidikan



Gambar 6. SD Muhammadiyah

Dalam film *Laskar Pelangi*, SD Muhammadiyah digambarkan sebagai sekolah yang sederhana, tapi tetap memiliki nilai-nilai pendidikan yang tinggi. Sekolah ini terbuka bagi semua anak, tanpa memandang latar belakang ekonomi atau sosial. Salah satu scene yang paling ikonik dari film *Laskar Pelangi 1* adalah scene ketika SD Muhammadiyah didirikan. Scene ini menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah adalah simbol harapan bagi anak-anak dari keluarga miskin dan kurang mampu. Sekolah ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, terlepas dari latar belakang mereka. Para guru dan kepala sekolah di sekolah ini juga gigih berjuang untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi para siswanya. Walaupun di masa lampau belum terdapat kebijakan pendidikan, SD Muhammadiyah telah merepresentasikan sebuah kebijakan yang saat ini disebut merdeka belajar (Maulida, 2021).

Secara umum, SD Muhammadiyah di film *Laskar Pelangi 1* memiliki kemiripan dengan keadaan nyata di masa 1970-an, dimana menjadi latar waktu dari kisah film ini. Misalnya, SD Muhammadiyah di film *Laskar Pelangi 1* memiliki fasilitas dan dana yang terbatas. Hal ini sangat sesuai dengan realita di masa itu, di mana pendidikan masih belum menjadi prioritas utama bagi pemerintah. Selain fasilitas dan dana yang terbatas, SD Muhammadiyah di film *Laskar Pelangi 1* juga memiliki beberapa kemiripan dengan

sekolah-sekolah Muhammadiyah di masa itu seperti guru yang sangat berdedikasi dan siswa-siswa yang semangat dalam belajar walaupun dengan keterbatasan. Tidak hanya pendidikan formal, sekolah Muhammadiyah juga sebagai simbol pendidikan agama dalam menunaikan ibadah agamanya karena mereka sangat disiplin dalam menunaikan shalat (Putra dkk., 2018).

SD Muhammadiyah dalam film *Laskar Pelangi* digambarkan sebagai sekolah yang sederhana, tetapi memiliki nilai-nilai pendidikan yang tinggi. Sekolah dasar ini terbuka dan inklusif bagi semua siswa dari berbagai latar belakang tanpa memandang status sosial ekonomi. Salah satu adegan ikonik dalam film *Laskar Pelangi* menggambarkan pendirian SD Muhammadiyah, yang melambangkannya sebagai simbol harapan bagi anak-anak dari keluarga tidak mampu. Kehadiran SD Muhammadiyah memberikan kesempatan emas bagi anak-anak kurang mampu untuk memperoleh hak pendidikan layaknya anak-anak yang mampu. SD Muhammadiyah juga digambarkan memiliki para guru yang sangat dedikatif meski dengan fasilitas seadanya. Mereka gigih memberikan layanan pendidikan terbaik bagi para siswanya. Dengan demikian, SD Muhammadiyah merupakan representasi simbol pendidikan yang penuh harapan bagi anak-anak tidak mampu dalam novel fenomenal *Laskar Pelangi* (Aprilia & Pujiastutik, 2021).

Selain itu, SD Muhammadiyah dalam film *Laskar Pelangi* digambarkan sebagai sekolah favorit di tengah keterbatasan fasilitas yang ada. Meskipun demikian, sekolah dasar ini tetap menjadi harapan bagi masyarakat sekitar, terutama anak-anak dari keluarga kurang mampu, untuk mendapatkan akses pendidikan. Walaupun dengan sarana seadanya, para guru SD Muhammadiyah bekerja keras membentuk karakter dan memberi bekal ilmu pada seluruh siswanya. Kehadiran SD Muhammadiyah sangat berarti bagi anak-anak di daerah terpencil, karena memberi mereka kesempatan meraih masa depan yang lebih cerah melalui pendidikan. Oleh karena itu, SD Muhammadiyah melambangkan harapan akan pentingnya pendidikan tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi siswa. SD Muhammadiyah digambarkan sebagai representasi simbol pendidikan yang membuka kesempatan belajar bagi semua lapisan masyarakat (Fatah & Herwani, 2021).

7. Semangat anak-anak Laskar Pelangi



Gambar 7. Semangat belajar anak-anak Laskar Pelangi

Keterbatasan sangat melekat pada anak-anak Laskar Pelangi. Keterbatasan yang mereka alami adalah karena faktor perekonomian yang masih sangat rendah. Meskipun begitu, keterbatasan ekonomi tidak mematahkan semangat anak-anak Laskar Pelangi. Anak-anak Laskar Pelangi memiliki semangat belajar yang sangat tinggi. Sekolah dengan fasilitas yang sangat kurang tidak membuat tekad dan niat mereka hilang, tekad untuk menjadi orang yang sukses selalu menjadi niat dan tujuan utama mereka. Melihat keadaan sekitar yang sebagian besar penduduk bekerja sebagai kuli, tidak lantas membuat mereka berniat untuk hanya menjadi seperti mereka.

Secara umum, anak-anak Bangka Belitung memang sudah mengenal pendidikan seperti pada latar waktu yang ditampilkan pada film. Pada film "Laskar Pelangi 1", anak-anak pergi sekolah untuk belajar setiap harinya meskipun hanya dengan sarana dan prasarana seadanya. Pada film ditampilkan adegan dimana ada seorang anak yang akan pergi sekolah diantar oleh orang tua nya dan ketika di jalan ada seorang kuli tambang timah melontarkan kata-kata yang intinya buat apa sekolah nanti ujung-ujungnya juga akan jadi kuli. Adegan tersebut menjadi bukti jika semangat belajar anak-anak Bangka sangatlah tinggi. Kemiripan terjadi antara cerita semangat belajar pada film tersebut dengan kondisi pada masa itu.

8. Piala dalam lemari sebagai simbol kebanggaan



Gambar 8. Piala dipajang dalam lemari

Meletakkan piala atau penghargaan dalam lemari bukan hanya suatu tindakan fisik, melainkan merupakan simbol mendalam dari kebanggaan atas pencapaian yang telah diraih. Dengan menempatkan piala mereka dalam lemari maka secara aktif telah mengekspresikan serta merayakan keberhasilan yang telah diperjuangkan. Dalam film “Laskar Pelangi 1” tokoh Bu Mus sengaja membeli sebuah almari yang sederhana untuk meletakkan piala satu-satunya dan juga piala pertama yang SD Muhammadiyah dapatkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka semua merasa sangat bangga dan perlu mengapresiasi hasil kerja keras mereka. Piala tersebut merupakan piala kejuaraan karnaval yang diikuti oleh banyak sekolah, terutama sekolah-sekolah besar yang ada di kota, sedari awal para anak Laskar Pelangi merasa tidak mungkin untuk mendapat penghargaan. Tetapi pada akhirnya mereka berhasil mendapatkan piala di tengah keterbatasan sekolah Muhammadiyah. Kemudian, Bu Mus membelikan satu lemari tempat piala sebagai motivasi belajar murid SD Muhammadiyah. Belajar menurut Clifford T. Morgan dalam (Kinesti dkk., 2021) adalah suatu perubahan sikap dari yang tidak tahu menjadi tahu, sehingga Bu Mus ingin semua muridnya dapat menunjukkan perilaku yang lebih baik lagi untuk mencapai prestasi yang lainnya.

Lemari yang digunakan sebagai wadah piala tersebut tidak hanya sekadar wadah fisik, melainkan sebagai tempat menyimpan cerita juga perjuangan penuh tekad di dalamnya. Saat seseorang melihat lemari tersebut, mereka akan diingatkan oleh perjuangan, kerja keras, dan ketekunan saat mencapai pencapaian tersebut. Piala dalam lemari tersebut telah menjadi saksi bisu dari setiap langkah yang telah ditempuh. Kemudian, keberadaan lemari yang diisi oleh piala dapat menjadi inspirasi serta motivasi bagi yang melihatnya, menumbuhkan semangat untuk mengejar impian mereka sendiri.

Motivasi belajar sangat penting bagi peserta didik untuk menumbuhkan semangat belajar. Dengan demikian, para anak Laskar Pelangi dan Bu Mus yang memajang piala satu-satunya mereka dalam lemari bukan suatu hal yang berlebihan, mereka mengapresiasi perjuangan mereka dalam mencapai hal tersebut. Mereka bangga akan prestasi yang berhasil didapatkan dan ingin menjadikan hal tersebut sebagai motivasi untuk dapat menambahkan piala lainnya untuk diletakkan di lemari yang sama.

SIMPULAN

Analisis film "Laskar Pelangi 1" dengan tinjauan semiotik mengungkapkan keragaman simbol yang masing-masing dari simbol tersebut memiliki makna penting. Film "Laskar Pelangi 1" berhasil menggunakan objek seperti tas dari jala ikan, piala, bangunan sekolah kayu, dan objek-objek lainnya sebagai representasi kuat dari ketekunan, perjuangan pendidikan, harapan, serta keterbatasan ekonomi. Ekspresi wajah, bahasa tubuh, bersama dengan pilihan setting yang cermat, semakin memperkuat tema kesederhanaan dan persatuan. Dengan analisis yang telah dijabarkan, film "Laskar Pelangi 1" tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga berfungsi untuk memikat penonton melalui penggunaan simbolisme yang memiliki banyak makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, E., & Pujiastutik, A. (2021). Character Values of Islamic Education in the Novel "Laskar Pelangi" By Andrea Hirata. *Academia Open*, 4. <https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.2576>
- Arlyn, W. V. (2021). Persepsi Mahasiswa Mengenai Stereotype Etnis Tionghoa pada Film "Ngenest : Kadang Hidup Perlu Ditertawakan". *Undergraduate Thesis*, Sriwijaya University.
- Dewantara, A. A. N. B. J. (2020). Analisis Semiotik dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(1), 26-35.
- Fatah, A., & Herwani, S. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Relevansi Terhadap Akhlak Terpuji Dan Nilai-Nilai Kemanusiaan Tokoh Utama). *Logat: Jurnal Bahasa dan Indonesia dan Pembelajaran*, 9(2), 205-214 <https://doi.org/10.36706/logat.v9i2.443>

- Hutahaean, F. (2017). Analisis Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dengan Pendekatan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya* 4(2), 1-18. <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i2.11707>
- Kinesti, R. D. A., Naharin, S., Fahrida, F., Ulfa, Z., Khoirina, F. N. U., & Khuilani, D. E. (2021). Pemberian Reward Bagi Siswa Berprestasi Sebagai Strategi Guru Kelas dalam Pembelajaran di SD Al Ma'soem Bandung. *ël-Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 13(2), 101-115. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v13i2.4025>
- Maulida, I. (2021). Simbol Narasi Merdeka Belajar Tokoh Utama Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 16(22), 1-13.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Pangestuti, M. (2021). Analisis Semiotika Charles S. Pierce Pada Poster Street Harassment Karya Shirley. *KONFIKS Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 8(1), 25-33. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v8i1.4783>
- Purwanto, E. A. (2007). Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(3), 295-324. <https://doi.org/10.22146/jsp.11009>
- Putra, O. M., Fuad, M., & Widodo, M. (2018). Pola Pikir dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Laskar Pelangi sebagai Bahan Ajar. *J-Symbol* 6(2). 1-12
- Ramadhan, B. C., Trihartanto, F., & Pranata, Z. (2022). Stereotip terhadap Etnis Tionghoa dalam Iklan Oronamin C Journey to West. *Borobudur Communication Review*, 2(1), 32-42. <https://doi.org/10.31603/bcrev.7031>
- Rawung, L. I. (2013). Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(1), 1-16.
- Rini, A. S. & Sugiharti, L. (2016). Faktor-Faktor Penentu Kemiskinan di Indonesia: Analisis Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 1(2), 80-95. <https://doi.org/10.20473/jiet.v1i2.3252>

- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya,.
- Sya'dian, T. (2015). Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi. *Jurnal Proporsi*, 1(1).
- Widiyatmika, W., Sulistyono, E. T., & Nugroho, S. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Sang Kiai. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 73-79. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.639>